

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, untuk itu tidak ada negosiasi untuk tidak mengenyam pendidikan karena pendidikan adalah untuk semua orang tanpa terkecuali baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Selain itu pendidikan juga diartikan sebagai proses pertumbuhan dan perkembangan merupakan hasil interaksi yang dilakukan individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya yang berlangsung sepanjang hayat (Ihsan, 2008).

Sejalan dengan pemikiran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi semua kalangan, pendidikan memiliki peran sentral dalam perkembangan manusia, mempengaruhi baik fisik maupun sosial individu pendidikan berperan sebagai kunci untuk membentuk individu yang sehat, berpengetahuan, dan berdaya, serta untuk membangun masyarakat yang inklusif dan berkembang.

Menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa “Pendidikan yaitu tuntunan dalam hidup tumbuhnya murid sesuai dengan kodratnya” artinya pendidikan adalah tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar mampu mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan merupakan sebuah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu sebagai tenaga pendidik harus bisa menghormati hak asasi setiap manusia. Siswa bagaimanapun bukan sebuah manusia mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka generasi yang perlu di didik, dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan agar dapat membentuk insan yang berfikir kritis serta memiliki sikap akhlak yang baik (Marisyah. et al. 2019).

Maka dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan adalah panduan yang mengarahkan pertumbuhan individu sesuai dengan kodratnya. Pendidikan bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga mengaktifkan potensi alami

setiap anak unuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan tertinggi. Melalui pendidikan, mereka dapat berkembang, berpikir kritis, dan memiliki sikap moral yang baik saat menuju dewasa. Dengan demikian pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter anak menjadi individu yang berdaya, berpikir dan berakhlak positif.

Oleh karena itu salah satu mata pelajaran yang berguna bagi kehidupan bangsa adalah mata pelajaran matematika, mata pelajaran matematika adalah salah satu komponen terpenting untuk kehidupan yang lebih baik menurut Ardiawan dan Nurmaningsih (2018, hlm. 148). Matematika juga merupakan bagian tidak terpisahkan dari perkembangan teknologi dan informasi. Matematika sering disebut sebagai ratunya ilmu atau *Queen of Science*. Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran wajib yang diberikan di setiap Negara dikarena sebagai bagian dari kemampuan dasar seseorang yaitu berhitung, dan matematika membekali siswa untuk mempunyai kemampuan matematis yang pada akhirnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Sukardjo dan Salam, 2019). Sejalan dengan pemikiran tersebut bahwa matematika tidak hanya merupakan komponen esensial dalam perkembangan teknologi, tetapi juga dianggap sebagai dasar bagi semua ilmu pengetahuan. Matematika memainkan peran kunci dalam memecahkan masalah, mengembangkan pemikiran logis, dan membentuk keterampilan analitis yang diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman yang kuat tentang matematika sangat penting bagi siswa karena akan membekali mereka dengan alat yang diperlukan untuk berhasil dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, ekonomi, dan bahkan dalam kehidupan sehari-hari dengan demikian matematika dapat dianggap sebagai pondasi yang memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan dan peluang dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung.

Sari, Handika, et al. (2019, hlm.1) menyatakan bahwa “Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa dapat menerapkan pembelajaran matematika secara tepat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berbagai ilmu pengetahuan, untuk mempersiapkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia”. Matematika selalu ada dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu siswa diharapkan dapat lebih memahami konsep matematis agar dapat mengerjakan

persoalan matematika dengan baik. Siswa yang dapat memahami setiap materi serta memahami ide-ide matematika merupakan kemampuan pemahaman konsep matematis. Septian, et al. (2020, hlm. 1). Harapan dari mempelajari matematika yaitu manusia dapat memajukan pengetahuan serta meningkatkan kualitas masyarakat moderen. Ningtias, (2021).

Berdasarkan dari pandangan tersebut bahwa masyarakat dapat diharapkan untuk mempelajari dan memahami ilmu matematika agar dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari matematika tidak hanya relevan dalam bidang teknologi atau sains tetapi juga dalam mengambil keputusan sehari-hari, perancangan keuangan, dan pemecahan masalah yang beragam. Dengan pemahaman matematika yang kuat individu dapat menjadi lebih kompeten dalam menghadapi tantangan kehidupan, meningkatkan keterampilan analitis dan mengambil keputusan yang lebih cerdas. Oleh karena itu, memahami matematika merupakan suatu kemampuan yang penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan berhasil dalam berbagai aspek kehidupan.

Zunaidi dan Zakaria (2012) menjelaskan bahwa pemahaman konsep matematis merupakan akar atau dasar menuju penguasaan konsep matematika lainnya yang lebih tinggi serta menunjang kemampuan koneksi antara konsep tersebut. (Jeheman et.al, 2019, hlm.192) terbentuknya pengetahuan baru disadari oleh pengetahuan yang berlandaskan pemahaman, dan pemahaman tersebut bertujuan agar siswa mampu untuk menyelesaikan suatu masalah hingga dapat mengemukakan pendapat serta menjelaskan suatu konsep yang pernah dipelajari baik berupa lisan ataupun tulisan.

Kesimpulan dari pandangan tersebut adalah bahwa pemahaman konsep matematis yaitu landasan yang sangat penting untuk menguasai konsep-konsep matematika yang lebih kompleks. Pemahaman yang kuat terhadap konsep dasar matematika membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk mengaitkan berbagai konsep matematika, memecahkan masalah yang lebih kompleks, dan bahkan menciptakan pengetahuan baru. dengan demikian, pemahaman konsep matematis menjadi fondasi yang penting untuk pengembangan kemampuan matematika yang lebih lanjut dan juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi berbagai masalah dalam dunia nyata.

Kemampuan konsep matematis tentu dibutuhkan untuk memahami materi ajar yang banyak memuat rumus matematika, hal ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep dari suatu materi secara fleksibel serta tepat dalam memahami langkah-langkah yang berbeda dari materi dapat menggunakannya secara efisien Dini, et al (2018, hlm. 2). Maka dari itu, kemampuan yang perlu siswa miliki dan itu penting adalah kemampuan matematis karena siswa yang tidak atau kurang dalam memahami konsep matematis akan kesulitan ketika memecahkan suatu permasalahan matematika yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajarinya. Kesimpulan dari pandangan tersebut adalah kemampuan konsep matematis merupakan aspek kritis dalam pembelajaran, terutama dalam materi yang melibatkan rumus-rumus matematika. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep dengan lebih fleksibel dan menerapkan langkah-langkah yang berbeda secara efisien. Dengan demikian, penting bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan konsep matematis agar dapat menguasai berbagai aspek matematika dengan lebih baik dan efisien.

Namun, berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 1 Langensari Lembang diketahui bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional (metode ceramah) yang mana hal ini mengakibatkan pada proses pembelajaran yang menjadi kurang menarik. Hal ini terlihat dari data nilai siswa yang masih rendah, rata-rata dari nilai yang diperoleh siswa dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan terakhir yaitu 26,39. Faktor penyebab nilai yang rendah di sekolah tersebut dikarenakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah sehingga pembelajaran tersebut hanya berpusat kepada guru dan kurangnya komunikasi dua arah antara siswa dan guru.

Menghadapi masalah tersebut, maka diperlukan pembelajaran yang melibatkan siswa berperan aktif serta dapat memahami konsep matematis dengan baik yakni menggunakan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di sekolah. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep (Maryati, 2017). Menurut (Sanjaya, 2012), pembelajaran kontekstual bertujuan untuk melatih pemahaman konsep, dimana siswa mengalami langsung konsep terkait dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa dapat mengembangkan pemahamannya, jika mereka dapat menghubungkan antara konsep yang telah dikenal dengan pengetahuan dan pemahaman yang baru atau yang belum dikenal. Pada akhirnya peserta didik mampu menyadari adanya koneksi antar materi dan manfaatnya dalam situasi kehidupan nyata. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual dapat efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa. Melibatkan siswa secara aktif dan mengaitkan konsep matematis dengan situasi kehidupan sehari-hari membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, siswa dapat lebih menyadari relevansi dan aplikasi konsep matematis dalam situasi nyata, memungkinkan mereka untuk menghadapi masalah matematika dengan lebih baik.

Siswa yang telah memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis akan lebih mudah untuk menghubungkan berbagai informasi, sehingga mampu memahami konsep yang digunakan. Dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual, siswa mengerti apa makna belajar dalam keseharian, apa manfaatnya yang bisa diperoleh, dalam situasi apa bisa dipelajari, dan bagaimana mencapai materi tersebut. Siswa harus disadarkan bahwa konsep tertentu dipelajari dapat berguna bagi pengembangan diri dan juga lingkungan sekitar. (Arcat, 2017) mengatakan bahwa setiap guru perlu mendesain model pembelajaran dengan mengaitkan antara konteks kehidupan siswa dan materi pelajaran yang akan disajikan sehingga siswa mulai membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan awal yang sudah ada dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, proses pembelajaran menjadi lebih berarti dan diharapkan peserta didik menemukan makna dari materi yang diperoleh bukan hanya sekedar menghafal langkah-langkah penyelesaian soal. Penelitian kemampuan pemahaman matematis dengan menggunakan model kontekstual telah dilakukan terbukti berhasil meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa yang cukup signifikan, hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikansi 0.000 kurang dari alpha yang ditentukan yaitu 0,05 dengan demikian H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemahaman matematik siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual. Hasil penelitian Kartika (2018, hlm. 6), menyatakan bahwa rendahnya kemampuan

konsep matematis siswa dipengaruhi oleh kurangnya dalam hal menyajikan konsep dalam representasi matematis dan menjelaskan atau menggunakan kembali konsep yang telah didapatkan sehingga peserta didik kurang dalam kemampuan memahami konsep matematis.

Kesimpulannya, pemahaman konsep matematis memungkinkan siswa menghubungkan informasi, memahami makna belajar dalam konteks sehari-hari, dan menerapkan konsep matematika. Model pembelajaran kontekstual membantu siswa mengaitkan pelajaran dengan kehidupan mereka, dan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa secara signifikan. Dengan demikian, siswa lebih mampu memahami konsep matematis dan merasakan relevansinya dalam kehidupan nyata, bukan hanya menghafal.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tentu saja tidak terhindar dari kelebihan serta kekurangan dalam model tersebut, begitu juga dengan model pembelajaran kontekstual. Menurut Marsuni (2016, hlm. 102-103) kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kontekstual, kelebihan dari model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan *real*. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang akan dipelajarainya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Kelemahan untuk model kontekstual, dalam pembelajaran kontekstual dibutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran pada umumnya. Hal ini dikarenakan siswa dikelompokkan dalam sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi mereka. Selain itu, siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang karena itulah perlu waktu untuk siswa dapat beradaptasi dengan kelompoknya. Kesimpulan dari pandangan Marsuni mengenai model pembelajaran kontekstual adalah bahwa model ini memiliki kelebihan dalam membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini memungkinkan penanaman konsep yang lebih kuat dalam ingatan siswa. Namun, model

kontekstual juga memiliki kelemahan, yaitu memerlukan lebih banyak waktu karena melibatkan kerja kelompok dan adaptasi siswa dengan kelompok mereka. Dalam rangka memanfaatkan kelebihan model ini dan mengatasi kelemahannya, diperlukan perencanaan dan manajemen waktu yang baik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti meyakini bahwa model pembelajaran kontekstual, yang mana model tersebut berkaitan dengan kegiatan kehidupan sehari-hari dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan pemahaman matematika siswa khususnya dalam mata pelajaran matematika, oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran kurang menarik dikarenakan guru hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional (Metode Ceramah).
2. Rendahnya kemampuan pemahaman matematis siswa terlihat dari rata-rata nilai yang diperoleh siswa dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan yaitu sebesar 26,39.
3. Hasil penelitian Kartika (2018, hlm. 6), menyatakan bahwa rendahnya kemampuan konsep matematis siswa dipengaruhi oleh kurangnya dalam hal menyajikan konsep dalam representasi matematis dan menjelaskan atau menggunakan kembali konsep yang telah didapatkan sehingga peserta didik kurang dalam kemampuan memahami konsep matematis.

C. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan masalah pada penelitian ini, peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Objek peneliti yang diteliti adalah siswa kelas V A SD Negeri 1 Langensari Lembang, Bandung Barat Tahun Ajaran 2023/2024.

2. Materi pelajaran yang diambil adalah matematika yang dibatasi pada materi operasi hitung pecahan.
3. Sasaran penelitian tidak terbatas pada satu aspek tetapi penelitian ini terfokus kepada aspek kognitif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti dapat merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kontekstual?
2. Apakah peningkatan hasil pemahaman konsep matematis siswa yang memperoleh pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran biasa?
3. Apakah model pembelajaran kontekstual efektif untuk meningkatkan Kemampuan pemahaman Konsep Matematis pada siswa kelas V.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kontekstual.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil pemahaman matematika siswa yang memperoleh pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran biasa.
3. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis pada siswa kelas V.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Jika penelitian ini berhasil, secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambahkan wawasan keilmuan tentang penerapan model pembelajaran kontekstual serta pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan pemahaman matematika siswa.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Guru
Sebagai suatu masukan dan menambah media pembelajaran untuk kegiatan mengajar sehingga dapat meningkatkan pembelajaran.
- b. Bagi Siswa
Sebagai suatu pembelajaran karena pada penelitian ini peneliti dapat mengaplikasikan segala pengetahuan yang di dapatkan selama perkuliahan maupun di luar perkuliahan.
- c. Bagi Sekolah
Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah sehingga mutu lulusan sekolah tersebut semakin meningkatkan.

G. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kesalah pahaman mengenai pengertian istilah-istilah yang digunakan pada variabel penelitian, mak istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kontesktual

Pembelajaran kontekstual merupakan sebuah metode yang baru di zaman ini Pengembangan strategi-strategi pembelajaran harus dilakukan oleh guru untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran, karena guru terlibat langsung dalam proses merencanakan dan melaksanakan kegiatan di kelas (Idrus, 2014). Metode pembelajaran kontekstual (*kontekstual teaching and learning*) adalah strategi mengajar yang bertujuan membantu siswa memahami makna materi ajar dan mengaitkannyadengan konteks kehidupan sehari-hari (Hamruni, 2015).

Mudlofir (2017,hlm.94) mengatakan secara garis besar langkah pembelajaran kontekstual sebagai berikut :

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar leboh bermakna dengan cara belajar.
2. Sendiri dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
3. Laksanakan sejauh mungkin kegitan inkuiri untuk semua topik.
4. Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.

5. Ciptakan masyarakat belajar
6. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
7. Lakukan refleksi di akhir pertemuan

2. Pemahaman Konsep Matematis

Kemampuan pemahaman konsep merupakan hal mendasar yang harus dimiliki oleh siswa untuk menguasai materi ajar (Farida et al., 2019). Dalam mengerjakan soal matematika siswa haruslah memiliki dasar pemahaman konsep tersebut. Namun tidak sedikit siswa yang masih memiliki pemahaman konsep yang kurang baik, hal ini dapat dilihat dari hasil dan proses pengerjaan soal. Jika siswa tidak paham konsep pada materi ajar, maka siswa akan kebingungan dan tidak dapat menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru hingga akhir.

Indikator pemahaman berdasarkan pemahaman konsep menurut Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 yaitu.

- a) Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari.
- b) Mengklasifikasikan objek–objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut.
- c) Mengidentifikasi sifat–sifat operasi atau konsep.
- d) Menerapkan konsep secara logis.
- e) Memberikan contoh atau contoh kontra.
- f) Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis (tabel, grafik, diagram, gambar, sketsa, model matematika, atau cara lainnya).
- g) Mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun diluar matematika. h) Mengembangkan syarat perlu dan atau syarat cukup suatu konsep

H. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan dirancang untuk memandu pembaca kepada pembahasan suatu masalah. Inti dari pendahuluan adalah pernyataan dari masalah penelitian. Sebuah penelitian dilakukan karena ada permasalahan yang memerlukan kajian lebih mendalam. Masalah penelitian ini muncul karena adanya kesenjangan antara

harapan dan kenyataan. Dengan membaca pendahuluan hendaknya memudahkan pembaca untuk memahami pokok-pokok isi skripsi secara ilmiah.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Dalam kajian teori ini terdapat penjelasan teoritis yang berfokus pada hasil kajian terhadap teori, kebijakan, konsep, dan peraturan yang didukung oleh para peneliti terdahulu yang relevan dengan masalah peneliti. Kajian teori ini juga memuat tentang kerangka pemikiran yang menunjukkan keterkaitan antara variabel yang terlibat dalam penelitian. Kajian teori tidak menyajikan teori yang ada saja, tetapi menunjukkan alur proses pemikiran peneliti mengenai masalah yang sedang ditelitinya dan didukung oleh teori-teori, kebijakan, konsep, dan peraturan yang berlaku. Kajian teori yang terdapat pada BAB II skripsi digunakan untuk membahas hasil penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian ini memuat tentang pemaparan secara prosedural yang mendetail mengenai langkah atau cara yang akan digunakan untuk menjawab masalah penelitian serta mendapatkan simpulan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dua hal utama yang terdapat pada bab ini ialah temua-temuan yang berlandaskan pada pengolahan hasil penelitian serta analisis data yang bentuknya berurutan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Inti dari bab ini ialah penjelasan mengenai data yang terkumpul, subjek, dan objek penelitian. Deskripsi pada bab ini ialah jawaban secara detail mengenai rumusan masalah serta hipotesis penelitian yang diajukan.

Bab V Simpulan dan Saran

Dua hal yang utama dalam bab ini ialah simpulan dan saran. Simpulan adalah deskripsi yang menampilkan interpretasi penelitian berkaitan dengan analisis hasil penelitian. Simpulan dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan peneliti atau rumusan masalah. Saran berisi rujukan-rujukan yang diperuntukan kepada peneliti

yang terkait untuk melakukan penelitian yang serupa, pembuat kebijakan, pengguna, serta kepada pemecah masalah di lapangan atau tindak lanjut dari hasil peneliti.